

## PERGESERAN IDEOLOGI PATRIARKI DALAM PERAN PENGASUHAN ANAK PADA SUAMI GENERASI MILENIAL SUKU JAWA

**Kurrota Aini**

Program Studi Psikologi  
Universitas Trunojoyo Madura  
e-mail: kurrota.aini@trunojoyo.ac.id

### ABSTRAK

Patriarki adalah suatu sistem sosial atau struktur masyarakat, dimana laki-laki memiliki otoritas utama dalam segala konteks keluarga dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali peran suami generasi milenial suku Jawa dan berusaha menjawab apakah terdapat pergeseran ideologi patriarki dalam pengasuhan di era modern ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Informan penelitian ini terdiri dari enam suami yang lahir di generasi milenial (antara tahun 1980-1990) dan berasal dari etnis Jawa. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) suami berperan aktif dalam pengasuhan tanpa mempertimbangkan status pekerjaan istri; (2) pengasuhan dianggap sebagai tanggung jawab bersama; (3) suami membangun komunikasi yang aktif dan terbuka dengan anak; (4) suami menyediakan waktu lebih untuk bermain dengan anak; (5) pengasuhan oleh orang tua suami berpengaruh dalam inisiasi keterlibatan pengasuhan anak; dan (6) media sosial dan internet menjadi sumber utama informasi pengasuhan. Terdapat pergeseran paradigma pengasuhan dari patriarki ke egaliter di kalangan suami generasi milenial suku Jawa, dimana lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah, serta menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika pengasuhan dalam keluarga suku Jawa generasi milenial.

**Kata kunci:** pengasuhan patriarki, pola asuh suku Jawa, keluarga generasi milenial

### ABSTRACT

Patriarchy is a social system, alternatively referred to as a societal structure, in which men hold primary authority in all contexts of family and society. The aim of this research is to explore the role of husbands from the Javanese ethnic group, born in the millennial generation (between 1980-1990), and to seek to determine whether there is a shift in patriarchal ideology in parenting in this modern era.

This research employs a phenomenological qualitative method. The informants of this study comprise six husbands originating from the Javanese ethnicity. Data were collected using semi-structured interview techniques and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis. The results of this study indicate: (1) husbands play an active role in parenting without considering the employment status of the wife; (2) parenting is considered a shared responsibility; (3) husbands establish active and open communication with children; (4) husbands allocate more time to play with children; (5) parenting by the husband's parents influences the initiation of involvement in child care; and (6) social media and the internet serve as the primary sources of parenting information. A shift in the parenting paradigm from patriarchy to egalitarianism is observed among Javanese millennial generation husbands, who are increasingly involved in child rearing and household duties, and perceive parenting as a collective responsibility within the family. This research unveils new insights into the dynamics of parenting within millennial generation Javanese families.

**Keywords:** patriarchal parenting, Javanese parenting style, millennial generation families

## PENDAHULUAN

Budaya patriarki masih sering kita jumpai di seluruh Indonesia mengenai peran pengasuhan orang tua dalam keluarga. Budaya patriarki ini merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang sudah mengakar, terutama pada suku Jawa. Budaya patriarki merupakan suatu bentuk sistem otoritas yang dipegang oleh laki-laki melalui sebuah institusi politik, sosial, dan ekonomi yang menjadikan perempuan mengalami suatu ketidakadilan (Humm, 2002). Perempuan terkadang merasa bahwa suatu tatanan nilai dalam masyarakat menjadikan mereka tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Pada lingkungan sekitar peneliti, seorang ayah yang membawa anaknya berpergian seorang diri akan tampak aneh dalam pandangan masyarakat. Orang-orang akan mempertanyakan kemana ibu dari anak tersebut? Dalam masyarakat sekitar peneliti, seorang ayah yang membawa anak-anaknya tanpa kehadiran istri masih sulit untuk diterima. Masyarakat menilai bahwa tugas utama dalam mengasuh anak dan melayani suami adalah seorang istri. Oleh karena itu, ketika seorang ayah mengasuh anak dan membawanya bermain tanpa kehadiran ibu terlihat tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan di dalam budaya masyarakat peneliti yaitu Suku Jawa. Pada masyarakat dengan budaya Jawa, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga, pemimpin, yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada perempuan (Yunusiah & Rahmijati, 2018).

Budaya patriarki jelas tertera dalam tatanan nilai Budaya Jawa sejak masa lampau, dimana perempuan dengan gelar bangsawan harus menjalani masa *pingitan* (tidak boleh keluar rumah) saat menjelang dari pernikahan dan ketika menjadi istri diwajibkan untuk bekerja pada ranah domestik, yaitu mengurus kebutuhan rumah tangga (Karkono et al., 2020). Herdiansyah (2016) berpendapat bahwa ketika perempuan telah disebutkan dengan masalah domestik, suatu pilihan untuk mengembangkan diri pada sektor publik semakin tak terjangkau dan sulit untuk dilaksanakan. Terutama ketika seorang perempuan telah menikah dan memiliki anak, maka tanggung jawab akan pengasuhan terletak kepada perempuan. Selain itu, salah satu istilah dalam masyarakat Jawa yang menggambarkan kedudukan perempuan adalah *kanca wingking* yang berarti perempuan adalah teman di belakang atau mengelola urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, mencuci, memasak, dan pekerjaan rumah lainnya (Putri & Lestari, 2015).

Ideologi adalah sebuah sistem yang mendukung suatu norma sosial. Ideologi patriarki dapat dikatakan sebuah kepercayaan dan dukungan akan peran superior laki-laki dalam segala sektor kehidupan. Laki-laki dianggap lebih rasional, kuat dalam hal fisik, berperan di sektor publik, dan memiliki sifat superior dibandingkan perempuan (Hanum, 2018). Ideologi patriarki ini telah bertahan lama dari masa lampau hingga masa kini yang sudah dianggap wajar dan harus diterima oleh masyarakat hingga menjadi suatu konsep hegemoni, dimana kuasa ini akhirnya terjadi tanpa suatu paksaan dan pihak yang dikuasai harus menerima kuasa tersebut dengan sukarela (Rabbaniyah & Salsabila, 2022).

Pada abad ke-20, sosiolog bernama William F. Ogburn dan Talcott Parsons mengembangkan teori struktural-fungsional, dimana teori ini mengemukakan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang di dalam struktur sebuah tatanan sistem masyarakat. Dalam teori ini, Laki-laki dianggap memiliki sebuah peran sebagai pemburu (*hunter*), dimana laki-laki diharapkan untuk mencari penghasilan di luar rumah. Sedangkan perempuan sebagai peramu (*gatherer*), dimana perempuan memiliki tanggung jawab dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, melayani suami, dan urusan rumah tangga lainnya (Dalimoenthe, 2021). Pembagian kerja menurut teori ini telah berfungsi dengan baik dan sukses membentuk kestabilan dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam praktek kehidupan modern ini, Teori Struktural-Fungsional telah bergeser nilainya dan semakin pudar dalam masyarakat. Di era Revolusi Industri

4.0, dimana teknologi semakin canggih dengan adanya campur tangan otomasi industri dan sistem cerdas dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan mudahnya akses dalam memperoleh informasi menyebabkan banyak keluarga modern di era ini tidak lagi memiliki peran sesuai dengan teori struktural-fungsional. Banyak konten yang diunggah di media sosial dengan topik edukasi dalam pembagian peran dalam keluarga. Hal ini juga dapat membuat banyak keluarga memiliki pergeseran nilai dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Meskipun masih ada beberapa keluarga yang masih menganut teori struktural-fungsional, tetapi peran laki-laki tidak lagi sebatas mencari penghasilan saja melainkan ikut serta dalam pembagian pekerjaan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2015) menunjukkan bahwa dalam suami dan istri memiliki pembagian peran dalam tiga area yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak. Pembagian peran tersebut pelaksanaannya secara fleksibel dan dilakukan atas kesepakatan bersama.

Peran perempuan dalam pembagian di sektor publik semakin besar semenjak tahun 1978, dimana sektor publik ini dalam masyarakat tradisional diharapkan diduduki oleh laki-laki dan perempuan diharapkan berada di ranah domestik. Kursi politik di Indonesia sejak dahulu didominasi oleh laki-laki, tetapi pada tahun 1978 pemerintah Indonesia membentuk suatu Kementerian Negara Urusan Wanita. Kementerian ini ditugaskan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan Indonesia melalui suatu program ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Nurcahyo, 2016). Selain itu, terdapat gerakan feminisme di Indonesia yang bangkit pada tahun 1980-an berfokus kepada hak-hak dan perjuangan perempuan dalam hal ekonomi maupun kesetaraan gender (Sa'diyah et al., 2023). Perjuangan perempuan di ranah publik juga telah diatur dalam UU No.12 Tahun 2003 Pasal 65 dalam bidang politik, dimana perempuan mendapatkan kursi di parlemen sebesar 30% (Fauzia, 2022).

Adanya penjelasan mengenai perjuangan kesetaraan gender pada perempuan dapat dikatakan bahwa secara besar-besaran terjadi mulai pada tahun 1978 di Indonesia. Perjuangan-perjuangan ini lah yang nantinya akan membuat perubahan besar dalam seluruh kehidupan perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap lebih jauh mengenai pergeseran nilai patriarki dalam peran pengasuhan pada generasi milenial terhadap generasi penerusnya. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menyebutkan generasi milenial adalah suatu kelompok orang yang terlahir berkisar antara tahun 1980-1990 (Ester, 2016). Selain lahir di suatu masa

kelahiran pergerakan feminisme, generasi milenial ini juga sangat mahir dan dekat dengan teknologi digital. Generasi Milenial menjadikan media digital sebagai alat bantu seluruh kehidupannya dalam hal mendapatkan, mengakses, dan membagikan segala informasi yang dibutuhkan (Sari, 2019). Generasi milenial mempunyai suatu karakter yang unik, ditandai adanya peningkatan keakraban dan penggunaan media komunikasi dan teknologi digital (Zis et al., 2021). Pada tahun sekarang ini, generasi milenial lah yang mengambil peranan penting dimana mereka saat ini sedang berada di tahapan baru kehidupan, yaitu menjadi orang tua muda dengan usia 26 hingga 41 tahun (Barroso et al., 2020). Orang tua yang lahir di generasi milenial, memiliki pemahaman yang berbeda dengan generasi sebelumnya mengenai peran gender dalam pengasuhan, karena adanya pergerakan feminisme dan informasi yang sangat cepat dari media digital.

Penelitian ini berfokus terhadap peran suami dalam pengasuhan dan berusaha untuk menjawab apakah terjadi pergeseran nilai budaya patriarki dalam peran pengasuhan pada suami yang terlahir di generasi milenial, dimana segala informasi yang cepat dan mudah untuk didapatkan. Tidak hanya itu, gerakan feminisme di masa kini sudah sangat kuat dalam masyarakat dengan harapan mampu menggeser nilai patriarki, terutama dalam pembagian peran dalam rumah tangga. Urgensi dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan peran serta suami dalam lingkup publik maupun pekerjaan domestik, dimana budaya patriarki yang sangat erat dalam budaya suku Jawa yang merestui laki-laki bekerja di ranah publik dan wanita bekerja di ranah domestik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh informan penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lainnya secara holistik, dan dideskripsikan dalam suatu kata dan bahasa dalam konteks alamiah dan metode alamiah (Moleong, 2005). Penelitian ini berfokus kepada nilai patriarki yang ada dalam pembagian pengasuhan terhadap anak dalam suatu keluarga. Informan penelitian ini terdiri dari enam laki-laki dipilih melalui konsep *purposive sampling* yang diharapkan bisa mewakili generasi milenial Suku Jawa. Adapun kriteria informan penelitian ini adalah: 1) laki-laki, 2) status menikah, 3) lahir di tahun 1980-1990, 4) telah memiliki minimal 1 anak, 5) suku Jawa. Data demografi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Demografi Informan Penelitian

No	Nama	Tahun Lahir	Usia	Pendidikan	Usia Pernikahan (tahun)	Jumlah Anak	Pekerjaan	Pekerjaan istri
1	PW	1990	33	SMA	4	1	Swasta	Swasta
2	RA	1984	39	S2	11	2	PNS	Guru
3	FH	1983	40	S2	8	3	PNS	IRT
4	SH	1986	26	S3	10	2	Dosen	Dosen
5	OR	1980	43	S1	15	2	Dokter	PNS
6	RP	1988	35	S2	13	2	Dosen	IRT

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan panduan wawancara berupa aspek-aspek kegiatan rumah tangga dari Supriyantini (2002), yang berupa:

1. Pekerjaan mengurus anak-anak, seperti mendidik, merawat, bermain, menjaga kebersihan, memberi makan, mengawasi, menanamkan kedisiplinan, dan menyayangi anak-anak dengan ekspresif.
2. Pekerjaan yang berhubungan dengan pakaian, seperti menyeterika, mencuci, menjahit, membeli, dan memperbaiki pakaian.
3. Pekerjaan mengurus makanan, seperti berbelanja, menyediakan, memasak, membereskan peralatan-peralatan makanan.
4. Perawatan mengurus diri sendiri, seperti menyiapkan peralatan mandi, berdandan, menyiapkan keperluan pribadi, dan mempersiapkan sepatu.
5. Pekerjaan dalam pemeliharaan rumah, seperti memperbaiki barang rusak dan memeliharanya.
6. Mengadakan kegiatan untuk rekreasi dengan tujuan menghibur dan menjalin hubungan sosial antar keluarga
7. Mengatur keuangan, seperti mengelola kegiatan dalam pengaturan keuangan.

Panduan wawancara aspek kegiatan rumah tangga akan diberikan seluruhnya kepada informan. Akan tetapi, pada analisis data akan dipilih berdasarkan kegiatan pengasuhan anak. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* dengan langkah pertama mengolah hasil wawancara menjadi sebuah transkrip

wawancara atau verbatim, kemudian memberikan kode-kode pada teks verbatim. Langkah selanjutnya adalah merumuskan tema emergen yang dilanjutkan dengan menyusun tema superordinat. Langkah berikutnya mencari dan membuat pola-pola yang ada di antara tema-tema yang telah diperoleh. Langkah terakhir adalah penataan seluruh tema dan membuat deskripsi pada tema-tema yang telah diperoleh. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan perpanjangan waktu penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan dari enam informan generasi milenial Suku Jawa mengenai perannya dalam pengasuhan anak, yaitu: (1) suami berperan aktif dalam pengasuhan anak tanpa memandang status pekerjaan istri, (2) suami memandang pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga, (3) suami membangun komunikasi aktif dan terbuka dengan anak, (4) suami menyisihkan lebih banyak waktu untuk bermain dengan anak, (5) pengasuhan orang tua suami turut berpengaruh dalam inisiasi keterlibatan pengasuhan anak, (6) media sosial dan informasi di internet turut menjadi sumber utama suami dalam mempelajari cara pengasuhan anak. Berikut pemaparan dari masing-masing hasil penelitian.

#### a) Suami berperan aktif dalam pengasuhan anak tanpa memandang status pekerjaan istri

Suami generasi milenial turut serta dalam pengambilan keputusan mengenai pengasuhan, seperti pendidikan dan perawatan anak-anaknya. Suami tidak sepenuhnya menyerahkan pengasuhan anak hanya kepada istri meskipun istri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) ataupun bekerja di ranah publik. Keseimbangan peran pengasuhan anak terjadi pada semua informan dalam penelitian ini. Berikut kutipan jawaban dari wawancara dengan informan:

*“saya ya kerja, istri ya kerja juga. Saya sama istri sama-sama kerja di luar. Di rumah saya mengasuh anak-anak juga, mengantar ke sekolah, beli popok, baju anak-anak, nyuapin anak-anak makan juga. Sama-sama lah...(W1/PW, 94-99)”*

*“kalau istri saya waktunya ngajar dan saya pas gak kerja, saya yang mengurus anak-anak. Kalau istri ada juga biasanya saya yang lebih*

*banyak handle anak-anak, hahaha.... Istri yang menyiapkan makanan (W2/RA, 112-117)”*

*“Jujur, awal punya anak saya gak ngerti apa yang harus dikerjakan. Gak pernah sama sekali mengasuh anak. Istri ngasih tau apa yang harus dilakukan, saya nuruti saja. Sekarang sudah lebih tau begini begitu kalau ngurus anak. Istri seharian di rumah urus anak, kalau saya pulang (kerja) giliran saya yang bantuin, tapi kadang ada rapat malam hari ya terpaksa gak bisa bantuin atau ada deadline kerjaan lah... Jadi tetap istri yang banyak mengasuh anak. Tapi saya yang selalu ngajari anak kalau PAS (Penilaian Akhir Semester).” (W1/FH, 122-130).*

*“Saya juga ikut mengasuh anak, biasanya memandikan anak tiap pagi sejak mereka bayi. Sekarang (anak) yang paling besar sudah gede, jadi bisa mandi sendiri. Setelah mandi langsung mengantar anak-anak sekolah. Ambil raport anak juga gantian sama istri.” (W1/SH, 99-104).*

*“Iya, saya ikut semua ngurus kebutuhan anak tanpa terkecuali. Saya pun kadang masak buat keluarga...” (W1/OR, 131-133)*

*“Lebih banyak istri ya kalau ngasuh anak karena istri kerja di rumah, tapi saya juga ikut dong. Anak semua laki-laki. Minta mainnya pasti sama saya. Saya sama-sama ngopeni (merawat) anak meski kerjaan kantor banyak.” (W1/RP, 105-111)*

Empat informan memiliki istri yang bekerja di ranah publik dan dua informan memiliki istri yang bekerja di ranah domestik. Tidak ada perbedaan perlakuan antara suami yang memiliki istri IRT ataupun istri bekerja, semua informan memilih untuk turut mengasuh anak. Informan RP mengatakan bahwa proporsi pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh istri, karena istri merupakan IRT. Tetapi, setelah RP pulang bekerja tetap membantu istrinya dalam pengasuhan anak. Informan FH mengatakan bahwa ia juga turut membantu mengasuh anak, tetapi jika ada pekerjaan yang harus diselesaikan setelah pulang kerja terpaksa tidak bisa membantu mengasuh anak. Proporsi lebih banyak istri yang mengasuh anak, tetapi FH tetap aktif mengasuh anak terutama dalam hal pendidikan.

- b) Suami memandang pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga**

Baik suami maupun istri yang terlahir di generasi milenial pada Suku Jawa menganggap pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama. Informan SH memiliki istri bekerja yang satu profesi dengannya. SH memilih untuk mempekerjakan Asisten Rumah Tangga (ART) dalam mengurus pekerjaan rumah, sehingga suami dan istri tidak dibebankan pada pekerjaan rumah, melainkan fokus bekerja dan mengasuh anak.

*“...kalau ART di rumah itu khusus bantu-bantu pekerjaan rumah aja, seperti ngepel, cuci baju, cuci piring. Saya dan istri gantian jaga anak kalau gak ada ngajar di kampus. Minta jadwal yang tidak bentrok, jadi kami bisa kerja sambil ngasuh anak. Saya belum berani ngasih kepercayaan ART mengurus anak.” (W1/SH, 632-639).*

Informan OR memiliki istri yang bekerja di ranah publik dan menyerahkan pengasuhan anak kepada orang tuanya, sedangkan pekerjaan rumah dikerjakan oleh ART. Meskipun ada orang tuanya, tetapi ketika pulang OR dan istri pulang bekerja, mereka yang mengambil alih pengasuhan anak. Keduanya saling berbagi tugas mengasuh anak ketika pulang kerja atau pada saat akhir pekan.

*“Waktu weekend kami berdua kan gak kerja, kami yang ngurus anak. Ibu gak ikut-ikutan ngasuh anak kalau ada saya dan istri. Kalau kami kerja, yaa...ibu yang ngurus anak-anak, tapi saya pake ART buat bantu ibu. ART biasanya cuma bantu beres-beres rumah. Ibu gak perlu ngurusin rumah. Kalau habis pulang kantor juga saya dan istri langsung ambil alih ngurusin anak-anak, ibu bisa istirahat.” (W1/OR, 829-837).*

Informan PW dan RA sama-sama memiliki istri bekerja di ranah publik, tetapi PW dan RA lebih memilih untuk mempercayakan pengasuhan anak kepada Tempat Penitipan Anak (TPA) di saat keduanya bekerja. Ketika selesai bekerja, PW dan RA beserta istri saling bekerja sama dalam mengasuh anak dan berbagi peran dalam mengurus rumah. PW dan RA memilih untuk tidak mempekerjakan ART dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.

*“Gaji saya tidak cukup mempekerjakan ART, hahaha.... Jadi, saya ya sama istri bareng-bareng ngurus anak sama bersih-bersih rumah. Kalau saya saat itu pengen masak, ya istri yang jagain anak. Kalau istri yang pengen masak, gantian saya yang ngurus*

*anak. Soalnya biasanya anak di TPA, jadi sekalian we time sama anak....” (W1/PW, 992-1004).*

*“Istri saya gak mau ada orang lain di dalam rumah (ART). Dia agak susah hidup bersama selain keluarga, makanya kami gak nge-hire ART. Anak dititipkan di TPA saja lebih aman bermain dan belajar disana. Pulang ngantor jemput anak. Pas di rumah baru istirahat sambil urus-urus anak. Pokoknya semua dari awal nikah sampai 11 tahun nikah ya cuma berdua saja ngurus rumah dan anak-anak.” (W1/RA, 976-988).*

Informan PW dan RA memilih untuk menitipkan anaknya di TPA, tetapi tetap berbagi peran asuh antara suami istri. Tidak ada proporsi siapa yang lebih banyak dalam mengasuh anak, suami dan istri memiliki waktu yang sama dalam mengurus anak. Kedua informan juga memilih untuk tidak menggunakan ART dalam mengurus rumah tangga.

*“Ngasuh anak ya tanggung jawab berdua. Memang saya gak banyak ngasuh anak kalau dibandingkan istri ya...ya soalnya istri kan full time mom, saya kerja di luar rumah, wajar kalau istri lebih banyak sama anak. Kalau nyampe rumah tetap bantu istri. Kalau di luar rumah...misalnya ke mall, saya yang gendong Alif (anak pertama) sambil gendong Gani (anak kedua), istri gendong Alma (anak terakhir)...” (W1/FH, 1005-1011).*

*“...istri juga ada online shop di rumah, tapi nomor satu tetap ngurusin anak. Cuma buat ngisi waktu saja. Saya bantuannya kalau sabtu minggu atau waktu pulang kerja. Anak-anak juga mainnya pengen sama saya... ya itu tadi, istri memang sih lebih banyak ngasuh anak-anak. Saya juga tiap pagi bantu istri cuci piring dan nyapu, biar dia gak beban ngurus anak sekalian ngurus rumah, kalau bikinnya berdua ya ngurusnya berdua juga...” (W1/RP, 955-968).*

Informan FH dan RP sama-sama memiliki istri yang bekerja sebagai IRT dan tidak memiliki ART. Meskipun istri bekerja di ranah domestik, tetapi kedua informan tetap aktif membantu dalam mengasuh anak dan pekerjaan rumah. Kedua informan membantu mengasuh anak pada saat selesai bekerja dan tetap membantu istri pada saat di luar rumah. Dapat disimpulkan bahwa ke-enam informan menganggap bahwa

mengasuh anak merupakan tanggung jawab bersama dan bukan hanya tanggung jawab istri saja.

**c) Suami membangun komunikasi aktif dan terbuka dengan anak**

Selain membantu istri, ke-enam informan juga peduli terhadap perkembangan fisik, emosi, dan komunikasi dengan anak. Suami berusaha untuk membangun komunikasi dengan anak dengan cara aktif bertanya tentang keseharian anak dan perasaan anak, serta mendengarkan anak bercerita mengenai aktivitas dan emosi anak. Sehingga, anak merasa dekat dengan ayahnya dan belajar untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Berikut jawaban wawancara informan PW, RA, dan FH yang mewakili ke-enam informan dengan jawaban yang hampir sama:

*“...sepulang kantor mesti saya nanya keseharian istri dan anak-anak...” (W1/PW, 1041-1042).*

*“Sebelum tidur biasanya saya pillow talk sama istri, nanya apa saja kesehariannya. Kalau anak-anak saya tanyai biasanya saat makan malam bareng. Mereka hari ini ngapain aja di sekolah, perasaannya sama teman-temannya, kejadian apa yang menarik....” (W1/RA, 1002-1007).*

*“...saya ingin anak ngerasa tetap dekat sama ayahnya meski seharian kerja di kantor. Saya dengerin kalau dia cerita, saya dengerin kalau dia marah, saya dengerin kalau dia nangis, saya tunggu dia mereda... apa ya... saya itu cuma pengen dia nanti kalau sudah gede bisa ngungkapin perasaan dia.” (W1/FH, 1046-1054).*

**d) Suami menyisihkan lebih banyak waktu untuk bermain dengan anak**

Ke-enam informan bekerja di luar rumah dan merasa bahwa waktu dengan anak lebih sedikit daripada waktu bekerja. Oleh karena itu, ke-enam informan menyisihkan lebih banyak waktu untuk bermain dengan anak pada saat di luar waktu bekerja. Informan PW dan SH selalu mengusahakan untuk membawa anaknya berwisata di dalam kota yang tidak mengeluarkan banyak biaya. Informan RA berusaha membuat mainan bersama-sama dengan anak yang sesuai dengan keinginan anak dengan bahan-bahan barang bekas dan kardus. Informan FH mengajak bermain dengan anak-anak di saat akhir pekan dengan cara

mengkosongkan seluruh jadwal pekerjaan. Informan OR menolak tawaran kerja di akhir pekan dan mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat bermain di mall, lalu makan bersama di rumah makan. Informan RP biasanya mengajak bermain anak-anak dengan permainan kartu, monopoli, catur, dan permainan menara blok. Ke-enam informan lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan anak pada saat akhir pekan. Berikut jawaban wawancara informan SH, RA, dan OR yang mewakili ke-enam informan:

*“...kalau sabtu minggu anak-anak saya bawa ke taman kota, kita nyari yang murmer (murah meriah) anak-anak sudah senang. Saya selalu mengusahakan lah. Kalau gak ada kerjaan yang sangat penting saya ajak anak-anak jalan kemana gitu.” (W1/SH, 465-472).*

*“Jujur ya saya itu sudah capek duluan kalau diluar jam kerja. Malas untuk pergi keluar rumah, pengennya di rumah aja. Kalau di rumah nurutin anak-anak bikin mainan yang dari barang gak kanggo (terpakai), kerdus... apa lagi ya.... Ya itu biasanya pokoknya yang sesuai kemauan anak-anak pas itu pengennya dibikin apa. Trus bikin bareng-bareng juga biar anak tau prosesnya.” (W1/RA, 1089-1100).*

*“Saya gak mau kerja waktu weekend, selain capek sudah enam hari kerja terus, anak-anak juga kasihan gak ada hiburan. Kalau udah gitu saya ajak anak-anak ke mall buat main di playground... mereka seneng, puas main-main, terus abis itu makan di tempat makan mana yang anak-anak mau.” (W1/OR, 1097-1108).*

**e) Pengasuhan orang tua suami turut berpengaruh dalam menginisiasi keterlibatan pengasuhan anak**

Inisiasi adalah keinginan untuk memulai suatu pekerjaan atau keputusan. Keterlibatan pengasuhan pada anak tidak selalu muncul begitu saja dalam keinginan suami. Ada beberapa faktor yang mendorong suami untuk berinisiatif ikut terlibat dalam pengasuhan anak, salah satunya adalah faktor pengasuhan dari orang tua suami. Informan PW, RA, SH, dan OR sejak kecil dibiasakan ikut membantu ibunya mengerjakan pekerjaan domestik. Ke-empat informan tersebut mengungkapkan bahwa mengasuh anak tidak ada paksaan dari istri saat pertama kali memiliki anak dan sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah. Istri juga tidak pernah

menyuruh ke-empat informan untuk membantu mengasuh anak, tetapi atas inisiatif sendiri dan tahu apa yang harus dilakukan untuk membantu istri.

*“Wahhh...saya dulu selalu disuruh mama ngerjain kerjaan rumah. Biasanya disuruh cuci piring, nyapu, cuci baju. Masak sendiri juga sering, karena mama wanita karir jadi jarang ada makanan di rumah...” (W2/RA, 78-83).*

*“Ibu dulu kerja di rumah (IRT). Saya sama adik selalu bantu ibu. Bapak juga sering bantu ibu. Bapak juga beres-beres rumah. Biasanya setelah ngurusin ayam (peliharaan), bapak yang nyapu sama ngepel rumah. Saya yang seringnya disuruh ngosek (menggosok) kamar mandi” (W2/OR, 65-71).*

Informan FH dan RP tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah pada waktu masih kecil. Orang tua FH bahkan tidak pernah sama sekali meminta FH untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ayah FH masih menganut budaya patriarki, dimana ayah FH tidak ikut berperan dalam pengasuhan anak. Ibu FH yang sepenuhnya mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Berdasarkan jawaban FH, saat awal memiliki anak, dia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan karena tidak terbiasa melakukan pekerjaan domestik. FH ikut membantu pekerjaan rumah jika diminta oleh istrinya, biasanya berupa mencuci piring, menjemur pakaian, dan membuang sampah. Pada awal memiliki anak, FH terus belajar mengasuh anak dan biasanya membantu memandikan anak dan mengajak jalan-jalan. Ketika anak sudah sekolah, FH membantu anak-anak dalam pekerjaan sekolah.

*“...bapak kerja aja, biasanya cuci motor atau ngelap-ngelap mobil. Kalau pekerjaan rumah ibu semua yang handle. Gak ada pembantu (ART) juga dulu, jadi ya dipegang ibu semua. Saya juga gak pernah main sama bapak (waktu kecil), paling diajak ke kantor beberapa kali. Nah itu juga anak-anaknya ibu dari kecil gak pernah disuruh bantuin juga. Wes pokoknya ibuku itu super mom banget....”(W2/FH, 73-81).*

*“...karena saya gak terbiasa itu tadi ya, waktu awal-awal nikah bingung dan sering dimarahi istri karena dia jadi kerja dua kali kalau saya ikut beres-beres, hahaha. Kalau sekarang bantuin ya nyuci piring, jemur baju, buang sampah, gitu-gitu sih, itupun*

*saya kalau disuruh istri aja...Awal punya anak juga gitu, bingung dewe. Tapi saya belajar terus, ngeliat istri dulu baru saya lakukan. Mandiin anak, ngajak jalan sore, trus sekarang ya mbeljarin anak sekolah.” (W2/FH, 93-104).*

Informan RP beberapa kali diminta orang tuanya untuk mengerjakan pekerjaan domestik, seperti memasak mie instan, mencuci piring, dan menyapu, tetapi tidak rutin dan hanya ketika ART pulang kampung. Ayah RP juga masih menganut budaya patriarki, dimana tidak pernah sama sekali melakukan pekerjaan domestik, sedangkan ibu RP bekerja di ranah publik dan mengurus semua pekerjaan rumah ketika ART pulang kampung. Ketika awal menikah, RP harus diminta istri terlebih dahulu untuk membantu pekerjaan domestik. Saat mengasuh anak, RP juga membantu tetapi menunggu diminta istri.

*“Papa mama itu semuanya kerja...mama juga jarang di rumah. Saya dan adik sama si embak (ART). Beberapa kali sih disuruh mama cuci piring, nyapu...apalagi ya, masak indomie. Itu juga pas embak pulang kampung. Kalau pas itu juga mama yang ngurusi rumah. Papa banyaknya kerja aja, jarang saya lihat kerja rumahan (pekerjaan domestik)... hmm, malah gak pernah kayanya ya...”(W2/RP, 95-102).*

*“Saya itu sebenarnya bingung lho mau bantuin istri. Saya lihat dia udah bisa semuanya. Dia kerjakan semuanya. Ya sudah...saya nunggu disuruh saja lah. Saya ini mau bantu istri, kerjaan rumah memang sebaiknya ditanggung berdua, anak-anak sudah gede juga saya minta bantu-bantu. Tapi memang biasanya nunggu ibunya (istri) nyuruh dulu...” (W2/RP, 116-128).*

**f) Media sosial dan informasi di internet turut menjadi sumber utama suami dalam mempelajari cara pengasuhan anak**

Informan PW, RA, FH, dan RP berpendapat bahwa mereka biasanya mendapatkan informasi melalui konten-konten *parenting* di media sosial Instagram dan platform berbagi video yaitu Youtube. Mereka tidak mengikuti akun khusus *parenting*, tetapi biasanya muncul dalam halaman depan Instagram dan Youtube mereka. Ke-empat informan tersebut hanya mengadaptasi ilmu pengasuhan jika memang sesuai dengan keadaan mereka. Berikut jawaban wawancara dari informan PW dan RA:

*“...biasanya waktu scrolling-scrolling ig (instagram) muncul konten yang bahas tentang anak, istri, atau keluarga. Saya tonton sampai habis. Kalau ngena di hati biasanya saya terapkan ke anak, kalau gak sesuai ya saya abaikan...”(W2/PW, 133-142).*

*“Istri saya yang biasanya kirim-kirim konten tentang keluarga di ig (instagram), trus di youtube saya banyak muncul podcast tentang tips jadi orang tua yang baik, ya iseng saya tonton kok bagus, hahaha...memang pengaruh banget sih untuk kita gimana cara kita memandang pengasuhan ke anak kita.”(W2/RA, 140-151).*

Informan SH dan OR tidak memiliki media sosial, tapi mereka mendapatkan informasi mengenai pengasuhan dari cerita dan *story* teman-teman di aplikasi WhatsApp. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi dari diskusi dengan istri mengenai anak-anak mereka. Informan SH menganggap bahwa mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak sudah merupakan naluri SH agar melakukannya dengan sebaik mungkin.

*“Saya ndak punya medsos. Palingan ya dari cerita temen-temen, ngeliat story WA (aplikasi WhatsApp) mereka. Kalau saya itu...apa ya...kalau menurut saya...saya ini ya sudah naluri kalau kerjaan rumah, momong anak, nyapu, ngepel, resik-resik (bersih-bersih) itu sudah kewajiban suami. Kudu dilakoni sing temenan (harus dilakukan dengan sungguh-sungguh)” W2/SH, 402-411.*

*“...gak bikin medsos-medsosan, hahaha...istri yang suka cerita saya kalau abis baca konten ini itu (tentang pengasuhan) trus diceritakan ke saya. Ya itu aja sih. Soalnya yaaa...gimana ya...hal gini ini harus dilakukan saya sama istri, bukan cuma istri thok (saja)” W2/OR, 217-225).*

## 2. Pembahasan

- a) Suami berperan aktif dalam pengasuhan anak tanpa memandang status pekerjaan istri

Suami yang lahir pada generasi milenial Suku Jawa memiliki pola asuh yang aktif terhadap anak. Suami tidak memandang status pekerjaan istri, apakah istri bekerja di ranah domestik atau kah di ranah publik, tetap berperan aktif dalam pengasuhan anak. Suami tetap hadir dalam pengasuhan anak meskipun bekerja di luar rumah. Istiyati et al. (2020) berpendapat bahwa ayah yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki pola asuh yang baik daripada ayah yang tidak memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, suami pada generasi milenial tetap berusaha menyempatkan diri untuk melakukan pekerjaan domestik setelah pulang bekerja. Perbedaan terlihat pada keluarga di tahun 1990-an, dimana ideologi patriarki masih tertanam kuat dalam setiap kegiatan keluarga. Patriarki pada keluarga tergambar dalam ketidakseimbangan peran, distribusi kekuasaan tertinggi ada pada suami karena merupakan pencari nafkah satu-satunya dalam keluarga (Hood-Williams, 1990). Dalam ideologi patriarki, suami merupakan pencari nafkah utama dan tidak terlibat dalam peran pengasuhan, serta tidak berperan serta dalam pekerjaan rumah.

**b) Suami memandang pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga**

Suami menganggap bahwa pekerjaan domestik termasuk mengurus anak adalah tanggung jawab bersama-sama. Mereka mengibaratkan istri sebagai "*konco urip mati*" atau teman sehidup semati, yang artinya persahabatan dalam pernikahan hingga akhir usia. Meskipun suami memandang pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga, tetapi memang ada proporsi yang berbeda. Suami yang memiliki istri bekerja di ranah domestik (pekerjaan rumah tangga, termasuk mengasuh anak) memiliki waktu yang lebih sedikit dalam pengasuhan dibandingkan dengan istrinya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamida (2013) mengungkapkan bahwa pembagian tugas rumah dan mengasuh anak pada istri yang bekerja di ranah domestik lebih besar proporsinya daripada suami.

Suami dan istri yang sama-sama bekerja di ranah publik memiliki proporsi yang sama antara keduanya. Mereka membagi tugasnya bersama-sama dan tidak ada yang merasa berat sebelah. Suami dan istri yang sama-sama bekerja, mempercayakan pengasuhan anak kepada orang tua atau Tempat Penitipan Anak (TPA) pada saat mereka bekerja. Kemudian,

mereka mengambil alih pengasuhan selepas pulang bekerja. Suami tidak hanya mengasuh anak, tetapi ikut mengurus keperluan rumah tangga bersama istri. Istri yang bekerja di ranah publik akan memiliki waktu yang sedikit untuk mengasuh anak dan yang terpenting adalah pembagian peran pengasuhan dengan suami (Sanchez & Thomson, 1997). Meskipun suami dan istri sama-sama memiliki kesibukan di tempat kerja, hal terpenting dalam pengasuhan anak adalah adanya keseimbangan waktu antara pekerjaan dan keluarga, dukungan emosional, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab yang baik antar keduanya.

Pembagian tanggung jawab bersama-sama antara suami dan istri nampaknya berbeda antara generasi milenial dengan generasi X atau generasi masa Orde Baru, dimana generasi ini tumbuh dan berkembang di tahun 1965 dan 1980. Pada generasi X, budaya patriarki masih sangat kuat dalam masyarakat. Laki-laki dianggap memiliki otoritas penuh dalam keluarga dan wanita dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dan anak-anaknya (Sarumpaet, 2019).

**c) Suami membangun komunikasi aktif dan terbuka dengan anak**

Suami generasi milenial dan terlahir sebagai Suku Jawa memiliki empati yang sangat baik kepada anak-anak dan istrinya. Saat pulang kerja, suami mencoba berkomunikasi aktif dengan anak dan istri. Suami menanyakan tentang aktivitas keseharian dan perasaan anak pada hari itu. Suami juga menanyakan hal yang sama kepada istrinya untuk membangun komunikasi. Pada saat anak sedang marah, sedih, senang, suami siap untuk mendengarkan keluh kesah anak. Suami selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang aktif dan terbuka dengan anak agar anak merasa dekat dengan ayahnya. Berbeda dengan pola pengasuhan di tahun 1990, dimana orang tua (terutama ayah) suka mengkritik anak-anaknya dan *power* orang tua mendominasi segala aspek kehidupan anak (Hood-Williams, 1990).

Suami yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan sikap kedewasaan dan kepribadian yang matang sesuai dengan karakter dasar masyarakat Jawa seperti *pribadi sepuh*, *wutuh*, dan *lan tangguh* (kepribadian yang bijak, utuh, dan kuat). Sulistyono dan Sunarmi (2021) menerangkan bahwa masyarakat Jawa memiliki kecerdasan emosional *nrimo ing pandum* (kemampuan untuk menerima kesulitan atau

kesabaran) yang dapat memahami dan merasakan suatu kesulitan yang telah dialami oleh orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa suami generasi milenial berusaha memahami dan merasakan kesulitan yang dialami oleh keluarganya, terutama anak-anaknya untuk menumbuhkan kepribadian yang sesuai dengan masyarakat Jawa.

**d) Suami menyisihkan lebih banyak waktu untuk bermain dengan anak**

Selain membangun komunikasi yang aktif dan terbuka, suami generasi milenial juga berusaha meluangkan waktu lebih banyak untuk bermain dengan anak. Tidak ada perbedaan antara suami yang memiliki istri bekerja di ranah domestik dengan istri yang bekerja di ranah publik dalam usaha meluangkan waktu bermain dengan anak. Anak-anak diajak bermain pada saat ayahnya selesai bekerja dan lebih banyak waktu pada saat akhir pekan. Beberapa suami mengatakan bahwa menolak tawaran bekerja di akhir pekan agar dapat bermain bersama anak dan keluarga. Kinanti dan Rakhmad (2019) mengatakan bahwa orang tua yang terlahir di generasi milenial memiliki pengetahuan yang baik mengenai interaksi sosial dengan anaknya, dimana bagian terpenting dari suatu perkembangan kepribadian anak terletak pada interaksinya dengan orang lain, terutama dengan orang tuanya. Orang tua milenial berusaha untuk berinteraksi dengan anaknya, meskipun dia sendiri kurang menyukai sosialisasi dengan orang lain.

Berbeda dengan generasi milenial, orang tua generasi X atau masa Orde Baru, pada umumnya memiliki kesibukan yang lebih tinggi. Orang tua generasi X harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan memiliki sedikit waktu bermain dengan anak (Hafifah, 2022). Orang tua generasi X biasanya berpendapat bahwa kerja keras yang mereka lakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan anak, anak diminta untuk mengerti terhadap kesibukan orang tua. Anak lebih banyak bermain di luar rumah bersama dengan teman-temannya.

**e) Pengasuhan orang tua suami turut berpengaruh dalam inisiasi keterlibatan pengasuhan anak**

Suami yang aktif dalam peran rumah tangga, termasuk mengasuh anak, tidak lepas dari peran pola asuh dari orang tua mereka. Ketika para suami masih kecil dan masih tergantung kepada orang tua mereka,

pengasuhan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Tidak hanya itu, pengasuhan dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian dan anak tidak mudah bergantung kepada orang lain (Hidayanti, 2017). Suami yang mempunyai orang tua disiplin dalam pekerjaan rumah tangga dan meminta anak-anaknya turut aktif dalam melakukan pekerjaan domestik, memiliki inisiatif yang lebih baik untuk membantu istrinya.

Suami yang pada saat masih kanak-kanak tidak pernah atau jarang melakukan pekerjaan rumah, ketika dia berumah tangga kurang memiliki inisiatif untuk membantu istri melakukan pekerjaan domestik. Suami tetap berkenan untuk membantu istri, tetapi menunggu untuk diminta istri mengerjakan apa yang dibutuhkan. Berbeda dengan suami yang masa kanak-kanak terbiasa melakukan pekerjaan domestik, ketika berumah tangga tidak perlu menunggu untuk diminta istri membantu pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Meskipun keduanya berbeda, tetapi kedua kelompok suami ini sama-sama dengan sukarela dan senang hati membantu istrinya dalam pekerjaan domestik. Hal ini sesuai dengan konsep budaya Jawa *silih asih, silih asah, silih asuh*, dimana dapat diartikan saling mengasahi, saling memberikan nasihat, dan saling membantu satu sama lain.

**f) Media sosial dan informasi di internet turut menjadi sumber utama suami dalam mempelajari cara pengasuhan anak**

Pengasuhan aktif pada suami generasi milenial ini tidak luput pengaruhnya dari media internet. Para suami ini mendapatkan banyak informasi *parenting* dari media sosial Instagram dan platform berbagi video Youtube. Menurut para suami milenial ini, media sosial dan internet sangat berpengaruh terhadap cara pandangya terhadap pengasuhan dan peran serta dalam kegiatan rumah tangga. Ketika ada konten edukasi *parenting* yang sesuai, mereka akan terapkan dalam pengasuhannya kepada anak. Tetapi ketika tidak sesuai dengan pola hidup mereka, konten tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyaring informasi terlebih dahulu sebelum diterapkan ke dalam kehidupannya. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya telah mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, ekonomi, dan persamaan derajat (Ihromi, 2004). Oleh karena itu, Internet

dan media sosial sangat mempengaruhi gaya pengasuhan suami milenial terhadap anak-anaknya yang sesuai dengan norma dan budaya tempat mereka tinggal.

## KESIMPULAN

Ideologi patriarki adalah suatu keyakinan, nilai, dan norma sosial yang menganggap bahwa dominasi dan hak istimewa dipegang oleh laki-laki. Dominasi ini masih sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Akan tetapi, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pergeseran yang signifikan dalam peran pengasuhan anak oleh suami yang terlahir pada generasi milenial Suku Jawa. Suami milenial ini berperan aktif dalam pekerjaan domestik (pekerjaan rumah dan mengasuh anak), tanpa terpengaruh oleh status pekerjaan istri. Mereka melibatkan diri dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dengan melihatnya sebagai sebuah tanggung jawab bersama dengan istri. Selain itu, mereka juga memiliki komunikasi aktif dan terbuka dengan semua anggota keluarga. Mereka menanyakan kepada semua anggota keluarganya selepas pulang bekerja, pertanyaannya meliputi: apa aktivitas hari ini, bagaimana perasaan hari ini, adakah sesuatu yang bisa diceritakan, dan membuka percakapan di hari itu.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh ini mencakup pengasuhan yang mereka terima dari orang tua, nilai-nilai budaya Jawa, dan informasi pengasuhan yang mereka peroleh dari media sosial dan internet. Perbandingan dengan generasi X atau generasi sebelumnya, terutama dalam konteks ideologi patriarki, menunjukkan bahwa terdapat pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, dimana suami generasi milenial lebih melibatkan diri dalam kehidupan rumah tangga dan pengasuhan anak, menunjukkan empati dan kepedulian yang tinggi terhadap keluarga, serta berkomitmen untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Kesimpulan ini mencerminkan bagaimana norma dan nilai-nilai budaya, serta pengaruh teknologi dan media sosial, membentuk pola pengasuhan yang berbeda dan dinamika keluarga di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

Barroso, A., Parker, K., & Bennett, J. (2020, May). *As Millennials Near 40, They're Approaching Family Life Differently Than Previous Generations*. Pew Research

Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/27/as-millennials-near-40-theyre-approaching-family-life-differently-than-previous-generations/>

- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender* (B. sari Fatmawati, Ed.). Bumi Aksara.
- Ester. (2016, December 27). *Mengenal Generasi Milenial*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media)
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science*, 1(4), 861–881.
- Hafifah, S. (2022). *Pola Asuh Generasi X dan Y (Milenial)*. Deepublish.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Intrans Publishing.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Salemba Humanika.
- Hidayanti, Y. (2017). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. *Jurnal Bungamputi*, 4(2).
- Hood-Williams, J. (1990). Patriarchy for Children: On the Stability of Power Relations in Children's Lives. In L. Chisholm, P. Büchner, H.-H. Krüger, & P. Brown (Eds.), *Childhood, Youth, and Social Change: A Comparative Perspective* (pp. 155–159). RoutledgeFalmer.
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme* (M. (terj. ) Rahayu, Ed.). Fajar Pustaka Baru.
- Ihromi, T. O. (2004). *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *PROFESI (Profesi Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19.
- Karkono, Maulida, J., & Rahmadiyah, P. M. (2020). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal Of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1), 15–27.
- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi Online*, 7(2), 115–126.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurchahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen. *Jurnal Agastya*, 6(1), 25–34.

- Nurhamida, Y. (2013). Power in Marriage Pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 185–198.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113–124.
- Sa'diyah, H., Nurhidayanti, A. Y., Mashanim, W., Dewi, O. C. W., Salsabila, S., & Emmywati. (2023). Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 1(3), 106–110.
- Sanchez, L., & Thomson, E. (1997). Becoming Mothers and Fathers. *Gender & Society*, 11(6), 747–772. <https://doi.org/10.1177/089124397011006003>
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Sarumpaet, R. (2019). *Patriarki: Pengertian, Sejarah, dan Dampaknya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo, E. T., & Sunarmi. (2021). Emotional Intelligence and Balanced Personality in Javanese Cultural Understanding. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(4), 3344–3359.
- Yunusiah, S., & Rahmiaji, L. R. (2018). Pola Komunikasi pada Hubungan Pernikahan dengan Pria yang Berusia Lebih Muda dalam Budaya Patriarki. *Interaksi Online*, 6(1).
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>